

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH 3-6 TAHUN DI DESA PULOKALAPA TAHUN 2022

Sisfa Kusmawati¹, Lisna Agustin², Nurti Yunika Kristina Gea³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

Email: 2016sisfakusmawati@gmail.com, lisna.agustina01@gmail.com

Abstrak

Komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain untuk menginformasikan ataupun merubah perilaku, pendapat, atau sikap, baik secara langsung atau tidak langsung melalui media. Komunikasi orang tua yaitu komunikasi yang dilakukan dengan anak bisa disebut dengan komunikasi antarpribadi komunikasi sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Dalam penelitian ini orang tua dan anak secara tidak langsung melakukan komunikasi antarpribadi mengingat pentingnya berkomunikasi dengan anak mengetahui perkembangan anak apa yang dirasakan anak. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (never ending process) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar.

Kata kunci: Komunikasi Terapeutik Orang Tua, Perkembangan Sosial Anak

Abstract

Communication is the delivery of messages to other people to inform or change behavior, opinions, or attitudes, either directly or indirectly through the media. Parental communication, namely communication with children, can be called interpersonal communication, communication as a process of exchanging meaning between people who communicate with each other. In this study, parents and children indirectly carry out interpersonal communication considering the importance of communicating with children to know what the child's development feels like. Development is a process that never stops (never ending process), meaning that humans are continuously developing, influenced by experience or learning.

Keyword : Parental Therapeutic Communication, Children's Social Development

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain untuk menginformasikan ataupun merubah perilaku, pendapat, atau sikap, baik secara langsung atau tidak langsung melalui media. Perkembangan dan sikap anak dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan adanya pola komunikasi keluarga, maka permasalahan perkembangan sosial anak dapat diselesaikan dengan orang tua melakukan pendekatan kepada anak terlebih dahulu sebelum berkomunikasi (Masalah, 2018)

Komunikasi terapeutik merupakan alat yang ampuh dan keterampilan keperawatan yang penting yang dapat mempengaruhi hal lain serta mencapai hasil kesehatan positif serta berkontribusi besar dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien. Namun dalam

pelaksanaannya banyak hal yang mempengaruhi penerapan komunikasi terapeutik. (Yulianti and Purnamawati, 2019)

Komunikasi orang tua merupakan komunikasi yang dilakukan dengan anaknya bisa disebut dengan komunikasi antarpribadi yang mana dijelaskan bahwa komunikasi ini sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Dalam penelitian ini orang tua dan anak memang pada dasarnya secara tidak langsung melakukan komunikasi antarpribadi mengingat pentingnya berkomunikasi dengan anak mengetahui perkembangan anak dan apa yang dirasakan anak tersebut (Sekaran *et al.*, 2018)

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat), Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas tertentu. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan / fase perkembangan (Jannah, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *crosssectional* pengambilan sampel melalui *Observational Analitik*. Sampel penelitian ini sebanyak 44 orang responden pengumpulan data primer menggunakan lembar kuesioner pengolahan data menggunakan tahap editing dan *coding*. Analisa bivariat menggunakan Uji Statistik dan Chisquare dengan nilai kemaknaan $P < 0,00$ aspek etika penelitian antara lain : *inform consent*, *anonymity*, dan kerahasiaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1) Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Orang Tua Di Desa Pulokalapa Tahun 2022

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang Baik	23	52,3
Baik	21	47,7
Total	44	100,0

Hasil di atas dapat diketahui bahwa dari 44 responden menunjukkan komunikasi terapeutik orang tua dalam kategori baik sebanyak 21 responden (47,7%), sedangkan yang kurang baik sebanyak 23 responden (52,3%).

2) Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak Di Desa Pulokalapa Tahun 2022

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang Baik	24	54,5
Baik	20	45,5
Total	44	100,0

Hasil analisis perkembangan sosial anak menunjukkan hasil yang kurang baik adalah 24 responden (54,5%) dengan perkembangan sosial anak dengan kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (45,5%).

Analisis Bivariat

Analisa Bivariat dengan Uji *Chis quare* Hubungan Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Di Desa Pulokalapa Tahun 2022

Komunikasi terapeutik orang tua	Perkembangan sosial anak						P Value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	20	45,5 %	3	6,8 %	23	52,3 %	0,00
Baik	4	9,1 %	17	38,6 %	21	47,7 %	
Total	24	54,5 %	20	45,5 %	44	100,0 %	

Dapat diketahui bahwa dari 44 responden (100,0 %) terdapat responden dengan komunikasi terapeutik orang tua kurang baik sebanyak 20 responden (45,5%), komunikasi terapeutik orang tua kurang baik dengan perkembangan sosial anak baik sebanyak 3 responden (6,8%). Sedangkan komunikasi terapeutik orang tua baik dengan perkembangan sosial anak kurang baik sebanyak 4 responden (9,1%), dan komunikasi terapeutik orang tua baik dengan perkembangan sosial anak baik sebanyak 17 responden (38,6%).

Pembahasan

Distribusi frekuensi Komunikasi Terapeutik Orang Tua di Desa Pulokalapa Tahun 2022.

Hasil di atas dapat diketahui bahwa dari 44 responden menunjukkan komunikasi terapeutik orang tua dalam kategori baik sebanyak 21 responden (47,7%), sedangkan yang kurang baik sebanyak 23 responden (52,3%).

Berdasarkan hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa dalam hal ini, satu yang perlu diingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasanya orang tua menjadi lengah akan komunikasi dengan anak-anaknya, justru pada saat anak-anak itu meningkat dewasa, karena pada saat itu orang tua tengah menanjak karirnya dan perhatian orang tua banyak disita oleh kesibukan pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan adapula orang tua yang mempercayakan sepenuhnya karena mereka akan dewasa dengan sendirinya. Proses menurunnya komunikasi dengan anak-anak biasanya tidak disadari orang tua, namun sangat dirasakan oleh anak-anak. Dan pada waktu orang tua menyadari kekurangan ini, keadaan sudah terlanjur parah untuk diselamatkan. Komunikasi orang tua mesti selalu waspada dan mencoba untuk tidak melupakan komunikasinya dengan anak-anak, bagaimanapun sibuknya mereka. Peneliti banyak menemukan di wilayah penelitian saya banyak menemukan orang tua yang kurang baik komunikasi nya itu dikarenakan usia pernikahan terlalu muda dan belum bisa memahami komunikasi yang baik kepada anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (RI No. 43 20 Permenkes19, 2019) bahwa perempuan yang menikah dibawah usia 19 tahun berjumlah 9 orang (75%) dan laki-laki

yang menikah muda sebanyak 3 orang (25%). Menikah di usia dini sering mengalami beberapa kendala di rumah tangga terutama dalam mengurus rumah tangga, karena baru menikah tidak memiliki pengalaman dalam mengurus rumah tangga, mengurus anak dan mengurus suami, sehingga perlu bantuan dari orang tua dan keluarga, saya menikah muda karena ada yang melamar kemudian orang tua menyuruh saya untuk segera menikah dan meninggalkan pendidikan, selain itu tidak memiliki biaya.

Hambatan dalam berumah tangga yaitu ketika menghadapi pernikahan muda, salah satunya adalah dalam mengurus rumah tangga, dengan tidak adanya pengalaman dan belum matangnya seseorang yang menikah muda dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Belum lagi nanti sejalan dengan lahirnya anak, akan muncul masalah tentang anak dan pengasuhan anak. Anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan dini dimungkinkan akan mengalami gangguan. Pernikahan dini sebaiknya tidak dilakukan untuk menyesuaikan dan mengelola diri sendiri saja masih banyak mengalami masalah. Apalagi dengan menikah dan mempunyai anak. Tentu lebih banyak lagi permasalahannya. Bagaimanapun remaja yang menikah tetaplah seorang remaja. Yang kadang-kadang masih bersikap semaunya sendiri, labil secara emosi, dan tentu saja belum dapat mengambil keputusan secara matang.

Distribusi frekuensi Perkembangan Sosial Anak di Desa Pulokalapa Tahun 2022

Hasil diatas hasil analisis perkembangan sosial anak menunjukkan hasil yang kurang baik adalah 24 responden (54,5%) dengan perkembangan sosial anak dengan kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (45,5%).

Berdasarkan analisa peneliti didapat bahwa banyak perkembangan anak yang kurang baik karena ada beberapa faktor diantaranya banyak anak usia prasekolah ini memiliki pola asuh yang kurang baik dan banyak sekali di wilayah penelitian saya anak-anak sudah banyak menggunakan gadget, terlalu banyak menggunakan gadget pun akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Perlu kita ketahui bahwa perkembangan anak usia prasekolah ini sangat sensitif pada masa ini seluruh aspek kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya sampai dewasa. Ketika anak pada masa usia itu akan menjadi peniru yang handal mereka lebih pintar dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang kita lihat, sehingga jangan kita anggap remeh. Jika anak tersebut sudah diberikan gadget sebagai mainan, maka itu akan berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasanya. Bukan hanya efek bahasa, yang lebih mengkhawatirkan adalah gangguan pada perkembangan emosi anak. Mereka akan menjadi pribadi yang tidak sabar dan cepat marah serta sulit mengendalikan emosi, bahkan tidak dapat mengatur emosinya. Mungkin

Merujuk pada pembuktian diatas berdasarkan hasil penelitian (Muamanah, 2018) Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Karakter seorang anak dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial

emosional anak di masa yang akan datang. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak peduli sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Sebaliknya, orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai anak yang bertanggung jawab, percaya diri dan ramah. Adapun orang tua yang otoriter cenderung mempunyai anak yang kurang bertanggung jawab, karena anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Berbagai penelitian dari kedokteran maupun dunia psikolog mengenai dampak gadget telah dilakukan. Dari segi psikologis, masa kanak-kanak adalah masa keemasan dimana anak-anak belajar mengetahui apa yang belum diketahuinya. Jika masa kanak-kanak sudah terganggu dan terkena dampak negatif oleh gadget, maka perkembangan anakpun akan terhambat khususnya pada segi prestasi. Anak-anak yang sedang berada dalam masa serba ingin tahu juga akan senang jika dihadiahkan gadget oleh orang tuanya. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi, anak-anak sekarang ini rasanya jauh lebih “sadar teknologi” dibanding generasi-generasi di sebelumnya. Menurut Yohana Yembise mengatakan bahwa para orang tua harus mengontrol anak mereka yang sudah bermain gadget. Sebab, dari memegang gadget seperti handphone (HP) maupun tablet, anak bisa mendapatkan berbagai informasi yang belum tersaring dengan baik. Peran orang tua yang dulunya sebagai teman bermain bagi anaknya sekarang telah digantikan oleh gadget. Padahal masa anak-anak adalah masa dimana tumbuh dan berkembangnya fisik maupun psikis manusia. Dimasa ini anak harus banyak bergerak agar tumbuh kembang anak optimal. Apabila dimasa ini anak-anak hanya asyik berada didepan gadgetnya, kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan anak akan kurang optimal baik itu fisik maupun psikis (Subarkah, 2018)

Hubungan Komunikasi Terapeutik Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun di Desa Pulokalapa Tahun 2022.

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa dari 44 responden (100,0 %) terdapat responden dengan komunikasi terapeutik orang tua kurang baik sebanyak 20 responden (45,5%), komunikasi terapeutik orang tua kurang baik dengan perkembangan sosial anak baik sebanyak 3 responden (6,8%). Sedangkan komunikasi terapeutik orang tua baik dengan perkembangan sosial anak kurang baik sebanyak 4 responden (9,1%), dan komunikasi terapeutik orang tua baik dengan perkembangan sosial anak baik sebanyak 17 responden (38,6%). Berdasarkan hasil output *uji statistic Uji Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95 % diperoleh *P Value* sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa $P Value (0,00) < \alpha (0,05)$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa ada Hubungan Komunikasi Terapeutik Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun di Desa Pulokalapa Tahun 2022.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hadiningrum and Astuti, 2018) tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi ibu yang baik pada anak usia prasekolah lebih sedikit yaitu 3 orang (4,7%) dibandingkan dengan komunikasi ibu yang kurang pada anak usia prasekolah dan anak memiliki perkembangan personal sosial yang tidak baik yaitu sebanyak 7 orang (63,6%). Berdasarkan uji Chi Square dengan menggunakan *Fisher Exact* didapatkan p-value sebesar 0,000. Oleh karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mardi Putra Bantul.

Teknik komunikasi terapeutik verbal diantaranya adalah: (1) Menulis – merupakan alternative yang digunakan untuk melakukan pendekatan komunikasi dengan anak. (2) Menggambar – merupakan bentuk komunikasi yang berharga melalui pengamatan gambar.

(3) Teknik bermain – merupakan bentuk komunikasi yang paling penting dan menjadi teknik yang efektif untuk bisa berhubungan dan berkomunikasi dengan anak.

Evelyn Millis Duvall dalam buku *Marriage and Family Development* menyebut bahwa orang tua adalah orang yang berperan pada pengasuhan anak untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosialnya; orang tua memberikan perawatan fisik dan perhatian emosional serta mengarahkan perkembangan kepribadian anak (Rachmaniar, 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden diketahui dalam penelitian ini usia ibu menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia lebih dominan pada usia 17-21 sebanyak 25 responden (56,8%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil komunikasi terapeutik orang tua di Desa Pulokalapa Tahun 2022 dalam kategori kurang baik 23 responden (52,3%) sedangkan kategori baik 21 responden (47,7%).

Gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun di desa Pulokalapa Tahun 2022 dalam kategori kurang baik sebanyak 24 responden (54,5%) sedangkan kategori baik 20 responden (45,5%).

Terdapat hubungan komunikasi terapeutik orang tua dengan perkembangan sosial anak pra-sekolah usia 3-6 tahun pada responden dengan nilai p value $(0,00) < \text{nilai } \alpha (0,05)$ yang berarti ada Hubungan komunikasi terapeutik orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah usia 3-6 tahun di desa Pulokalapa Tahun 2022.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aniharyati (2015) 'Komunikasi terapeutik sebagai sarana efektif bagi terlaksananya tindakan keperawatan yang optimal', *Kesehatan Prima*, 5(2), pp. 749–755.
- Anzani, R.W., Insan, I.K. and Tangerang, U.M. (2020) 'Perkembangan Sosial Emosi', 2, pp. 180–193.
- Cherry, K. (2019) *Autonomy Vs Shame and Doubt in Psychosocial Stage 2*, *verywellmind*.
- Dharma, K.K. (2017) *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga (2017) 'Kpsp Pada Anak', *kementerian Kesehatan RI*, pp. 53–82.
- Hadiningrum, U.H. and Astuti, F.P. (2018) 'Hubungan Komunikasi Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mardi Putra Bantul', *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(1), pp. 42–48.
- Hilmi, M. (2019) 'Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak'.
- Inderwati, F. (2019) 'Buku Ajar Konsep Komunikasi Dasar Keperawatan Anak 1', *Buku ajar*, pp. 1–37.
- Irmawartini dan Nurhaedah (2017) *METODOLOGI PENELITIAN*. 2017th edn. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Jannah, M. (2018) 'Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), pp. 89–91.
- Jannah, M.M. (2019) 'Kuesioner Perkembangan Sosial Anak'.
- Jawas, Y. (2019) *Kewajiban Mendidik Anak, Almanhaj*.

- Kemensos RI (2019) 'Tahap Perkembangan Psikososial'.
- Kolopakings, R., Herawati, N. and Pramesthi, I.L. (2019) 'Modul 3: Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (0-6 Tahun)', *Seri Modul Anakku Sehat dan Cerdas: Panduan bagi Pendidik PAUD dalam Penerapan Konsep PAUD-HI melalui Sesi Parenting* [Preprint].
- Mansur (2019) *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In Jurnal Abdimas Kesehatan, Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*.
- Masturoh, I. and Anggita, N. (2018) *Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (RMIK) Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Masturoh, I. and Anggita T, N. (2018) 'Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK) METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN', *kemenkes RI*, p. 201.
- Muamanah, S. (2018) 'Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Musyarofah (2017) 'Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam', *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), pp. 99–122.
- Peristianto, S.V. (2020) 'Psikoedukasi Mengasuh Dengan Empati Untuk Meningkatkan Kualitas Parenting Pada Kader Posyandu Di Desa Dukuh, Boyolali', 12(2), pp. 168–176.
- Prastiwi, M.H. (2019) 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>.
- Priyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi revi. Edited by Teddy Chandra. Sidoarjo, Jawa tengah: Zifatama Publishing.
- Rachmaniar, R. (2015) 'Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), pp. 93–111. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.1>.
- Rachmaniar, R. (2018) 'Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), pp. 93–111. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.1>.
- Rohmawati, A. (2018) 'Stimulasi keterampilan sosial anak ditinjau dari satuan pendidikan anak usia dini skripsi'.
- Sarfika, R. dkk (2018) *Buku Ajar Keperawatan Dasar 2 : Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*. I. Padang: Andalas University Press.
- Sastra Y, E.A.; and Al, T. et (2021) 'Analisis Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita Terhadap Komunikasi Teurapetik Orang Tua', *Journal Of Health Science*, 1(1), pp. 63–71.
- Silawati, V., Nurpadilah and Surtini (2020) 'Deteksi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Di Pesantren Tapak Sunan Jakarta Timur Tahun 2019', *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 88–93. Available at: <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.249>.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, A. (2015) *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by Ayup. Literasi Media Publishing.
- Subarkah, M.A. (2018) 'Pengaruh Media Gadget terhadap perkembangan anak', *Dinamika Penelitian : media komunikasi sosial keagamaan*, 15(1), pp. 125–144.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Suprajitno (2016) 'Pengantar riset keperawatan', *Pusdik SDM Kesehatan*, 1(2), p. 147.
- Umayah (2017a) 'Golden Age Period', *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia*, 2(1), pp. 85–96.
- Umayah (2017b) 'PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI Umayah', 2(1),

pp. 85–96.

Umiyah, A., Irwanto, I. and Purnomo, W. (2019) ‘Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Pengisian Buku KIA Oleh Ibu Terhadap Stimulasi Dan Perkembangan Anak Usi 0-3 Tahun Di Puskesmas Tambak Pulau Bawean-Gresik’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1973>.

Universitas Sariputra Indonesia Tomohon (2018) *Materi Buku Panduan Komunikasi Terapeutik*, Universitas SariputraIndonesia Tomohon.

Wingy, S. (2018) ‘KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN DI PEKANBARU, RIAU’.

Yulianti, T.S. and Purnamawati, F. (2019) ‘Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat di rsud dr. soeratno gemolong’, *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), pp. 52–59. Available at: <https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNP/article/view/128/180>.